

BAB IV

PEMBAHASAN

A. biografi Abuddin Nata

Abuddin Nata, lahir di Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 2 Agustus, 1954. Ayahnya bernama M. Nata (alm.), seorang guru ngaji dan petani kecil. Ibunya, Siti Aminah (almh), seorang Ibu Rumah Tangga.

Pendidikannya dimulai pada tahun 1961 hingga tahun 1965 di Madrasah Diniyah, Jati Pinggir, Tanah Abang, Jakarta Barat. Kemudian dilanjutkan di Madrasah Wajib Belajar (MWB), Nagrog, Ciampea Bogor, tahun 1965-1968. Setelah itu, melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama (PGA 4 TH) sambil mondok di Pesantren Nurul Ummah, Nagrog, Cimpea Bogor. Pendidikan selanjutnya di Pendidikan Guru Agama Tingkat Atas (PGAA/PGA 6 TH), sambil mondok di Pesantren Jauharatun Naqiyah, di Desa Cibeber, Kecamatan Cilegon, Kabupaten Serang, Banten, sampai tahun 1974. Pada tahun 1978, Abuddin Nata mendapat gelar Bachelor of Art (BA), dan pada tahun 1982 mendapat gelar Doctorandus (Drs) dalam bidang Ilmu Agama Islam dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Selanjutnya pada tahun 1994 mendapat gelar Magister of Art (MA), dan pada tahun 1997 mendapat gelar Doctor (DR) dalam bidang ilmu agama Islam dengan konsentrasi Pendidikan Islam dari Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1999-2000 mengikuti Visiting Postdoctorate Programe di Islamic Studies McGill University, Montreal, Kanada.

Selama kuliah, Abuddin Nata juga aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Komisariat Mahasiswa, Senat Mahasiswa dan Badan Pembinaan Kegiatan Mahasiswa (BPKM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Organisasi Satuan (Orsat) Ciputat. Selain itu, penulis juga pernah duduk sebagai Anggota Dewan Riset Daerah DKI Jakarta, Pengurus Islamic Center Jakarta, Narasumber Ikatan Cendekiawan Kota Tangerang Selatan, dan berbagai organisasi kemasyarakatan lainnya.

Dalam bidang pekerjaan, penulis mulai bertugas sebagai tenaga pengajar pada Majelis Ta'lim al-Sa'adah Cipulir Jakarta Selatan, Dosen Pendidikan Islam pada Perguruan Darul Ma'arif Cipete, Jakarta Selatan, Peneliti Lepas pada Lembaga Studi Pembangunan (LSP) Jakarta, Dosen Tidak Tetap pada Universitas Muhammadiyah Jakarta. Mulai tahun 1985, penulis sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan mulai tahun 2004, Abuddin Nata sebagai Dosen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Ibn Khaldun (UIK) Bogor, Universitas Muhammadiyah Kendari, Sulawesi Tenggara, IAIN Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, STAIN Pontianak, dan berbagai perguruan tinggi lainnya.

Jabatan yang pernah dipegang, antara lain mulai tahun 1987 sebagai Sekretaris Balai Praktikum, Ketua Jurusan Kependidikan Islam, Pembantu Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mulai tahun 1996-2004 sebagai Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan mulai tahun 2010 sampai dengan sekarang,

Abuddin Nata sebagai Dekan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pengalaman dalam bidang lainnya, antara lain sebagai penceramah dan khatib pada berbagai masjid di Jakarta dan sekitarnya, pengisi acara mimbar agama dan dialog tentang pendidikan Islam pada Radio Mustang, TVRI/An-TV, TP/MNC, dan lainnya. Semasa sebagai mahasiswa aktif menulis pada berbagai media massa, antara lain Harian Umum Pelita, Harian Umum Republika, Majalah Mimbar Ulama, Majalah Panji Masyarakat, dan berbagai jurnal lainnya.

Selain telah melakukan penelitian tentang Mutu Pendidikan di Sekolah (2011), Model Pendidikan Holistik, Humanistik dan Emansipatorik (2013), dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (2013-2014), juga telah menghasilkan karya tulis berupa buku sebagai berikut;

1)*Sejarah Agama*, 2)*Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, 3)*Al-Qur'an dan Hadis*; 4)*Metodologi Studi Islam*; 5)*Akhlak/Tasawuf*, 6)*Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*; 7)*Filsafat Pendidikan Islam*; 8)*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*; 9)*Para Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam*; 10)*Sejarah Pendidikan Islam*; 11)*Pola Hubungan Guru dan Murid*; 12)*Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*; 13)*Masail al-Fiqhiyah*; 14)*Manajemen Pendidikan*; 15)*Nilai-nilai Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Islam*; 16)*Ilmu Pendidikan Islam*; 17)*Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*; 18)*Pendidikan Islam di Era Globalisasi*; 19)*Paradigma Pendidikan Islam*; 20)*Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*; 21)*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*;

22) *Modernisasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia*; 23) *Menuju Sukses Sertifikasi*; 24) *Dimensi Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Islam*; 25) *Pendidikan Islam pada Zaman Klasik dan Pertengahan*, 26) *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, 27) *Bibliografi Beranotasi al-Qur'an*, 28) *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia*; 29) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*; 30) *Konsep Pendidikan Ibn Sina*, 31) *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*; 32) *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam*, 33) *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, 34) *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*; 35) *Pendidikan Kedokteran dalam Perspektif Islam*; 36) *Fiqih Kedokteran*; 37) *Paradigma Manajemen Berbasis Perilaku*, 38) *Studi Islam Komprehensif*, 39) *Sejarah Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, 40) *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*; 41) *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam*; 42) *Sejarah Pendidikan*; 43) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*; dan 44) *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*.

Beberapa negara yang pernah dikunjungi antara lain: Saudi Arabia, Mesir, Turki, Iran, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Jepang, Philipina, Thailand, Hongkong, Singapura, Malaysia, Maroko, Belanda, Prancis, Belgia, Swiss, Itali, Roma dan Patikan.

Abuddin Nata memiliki istri, Elisah Angriani, sebagai Ibu Rumah Tangga dan Komisaris sebuah Perusahaan, dengan satu orang putera, Elta Diyarsyah, sarjana Teknik Fisika Institut Teknologi Bandung (ITB) dan kini sebagai Direktur PT Elco, dan Bunga Yustisia, Sarjana Komputer Universitas Bina Nusantara, kini sebagai Ibu

Rumah Tangga. dengan Alamat tempat tinggal di Jalan Akasia Rt 002/012 Nomor 54 Pamulang Timur Tangerang Selatan, Banten.¹

B. Konsep pemikiran Abuddin Nata tentang pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam mengutarakan arti pendidikan, para ilmuwan Muslim juga telah lebih kurangnya mensumbangkan pemikirannya. seperti halnya Ahmad Fuad Al-Ahwani, Ali Khalil Abu Al-‘Ainain, Muhammad Athiyah Al-Abrasy, Muhammad Munir Mursyi, dan Abdurrahman al-Nahlawi, yang sepakat menggunakan kata *tarbiyah* dalam mendefinisikan arti pendidikan.²

a. *Tarbiyah*

tarbiyah berasal dari kata *rabaa*, *yarbu tarbiyatan* yang memiliki makna tambah dan berkembang. Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat ar-Rum (30) ayat 39, yang artinya: “*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah*”. Berdasarkan pada ayat tersebut, maka al-*tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kemudian *rabaa*, *yurbi*, *tarbiyatan*, juga memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka

¹ <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/>

² Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), 334.

tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Selanjutnya jika kata-kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian, bahwa *al-tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pada kata *al-tarbiyah* mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya.³

b. Ta'lim

Istilah ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan Pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *At-Tarbiyah* maupun *At-Ta'dib*.

Ridha, mengartikan *At-Ta'lim* sebagai proses perpindahan berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan tertentu.⁴ Pendapatnya didasarkan dengan merujuk pada ayat yang artinya: "*Sebagaimana Kami telah*

³ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Pertama, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2010). 7.

⁴ Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Tafsir al-Manâr, Juz. VII.* dalam. Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Pertama, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2010). 11.

menyempurnakan nikmat Kami (kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah 2:151).

Kalimat “*wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah*” yang dalam artinya “*dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah)*”, dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan tilawah Al-Qur'an kepada kaum Muslimin.

Menurut Jalal, kata *At-Ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima Al-Hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *At-Ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *At-Ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.⁵

⁵ Abdul Fattah Jalal. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Terjemahan. Harry Noer Ali. dalam. Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Pertama, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2010).11.

c. *Ta'dib*

Pengunaan *At-Ta'dib*, menurut Naquib lebih cocok untuk digunakan dalam Pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. *At-Ta'dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Naquib menjelaskan bahwa *ta'dib* berasal dari masdar kata kerja "*Addaba*" yang dibentuk menjadi kata "*Adabun*", berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat. Pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara turun-temurun sesuai dengan tingkat dan derajat tingkatan dan dalam hubungannya dengan hakikat itu, serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. Definisi ini berbau filsafat, sehingga intinya adalah pendidikan menurut Islam sebagai usaha agar orang mengenali dan mengakui "tempat" Tuhan dalam kehidupannya.⁶

⁶ Muhammad Naquib al-Attas. dalam. Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Pertama, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2010).13

Demikian uraian diatas agaknya dapat menggambarkan singkat dari pengertian pendidikan yang sangat luas penafsirannya. Selanjutnya agaknya perlu juga membahas terlebih dahulu pengertian Islam.

Islam merupakan agama terakhir, yang kemudian di bawa *risalah*-nya oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai tokoh (pemimpin, pembina, pendidik, penerang) yang akan mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Islam dalam segi bahasa memiliki arti yang luas, Islam bisa berarti aman, damai, beserah diri dan selamat.⁷ Sebagai agama terakhir Islam memiliki landasan ajaran yang kuat serta kukuh, yakni Al-Qur'an, *As-Sunnah*, serta pendapat para ulama saleh, yang kesemuanya yang termuat di dalamnya memiliki prinsip-prinsip seimbang, *moderat*, terbuka, berbasis pada riset, rasional, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak menyusahkan manusia, dan sesuai dengan waktu dan tempat(faktual). Dan kemudian Islam dalam makna identitas tujuan maupun cita-cita, berbasis pada iman akhlak, dan amal saleh.⁸

Pun, Islam dengan ke universalannya tidak hanya mengandung ajaran dalam satu aspek, melainkan banyak sekali aspek-aspek dalam ajaran Islam terkait kehidupan manusia.⁹ Islam merupakan sebuah agama yang sangat erat sekali dengan keyakinan, karena di dalam ajaran Islam terkandung kewajiban kita untuk

⁷ Abuddin Nata. *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2019), 12.

⁸ Abuddin Nata. *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 13.

⁹ Harun Nasution. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek, Jilid I*. (Jakarta: UI Press, 1979),24.

beriman kepada yang *ghaib* (Allah Swt).¹⁰ Begitu pula di tambahkan oleh Umar Shihab dalam kalimat singkat di bukunya dia mengatakan bahwa Islam adalah agama yang lapang (*hanif*) dan toleran (*samhah*).¹¹

Selain dari pada istilah diatas, Abuddin Natta mengatakan ada beberapa istilah di Al-Qur'an yang menyangkut pengertian pendidikan. Seperti *At-Tazkiyah*, *Al-Muwai'dzah*, *At-Tafaqquh*, *At-Tilawah*, *At-Tahzib*, *Al-Irsyad*, *At-Tabyin*, *At-Tafaqqur*, *At-Ta'aqqul* dan *At-Tadabbur*.

d. At- Tahzib

At-tahzib dalam arti singkat mempunyai makna pendidikan akhlak, atau menjauhkan diri dari kahlak yang buruk, dan memiliki akhlak yang sopan.¹² Dengan begitu, secara gamblang *At-tahzib* menyangkut tentang perbaikan mental spiritual, moral dan akhlak, yakni perbaikan mental spiritual seseorang agar terjauh dari penyimpangan terhadap ajaran- ajaran atau norma-norma, memperbaiki perilaku agar menjadi manusia yang terhormat dan berperangai baik serta sopan, serta menjadikan akhlak mulia dan budi pekerti menjadi baik dan sopan.¹³

Sesuai dengan uraian di atas kata-kata juga sering digunakan oleh beberapa ilmuwan Muslim untuk mengartikan tentang pendidikan. Seperti misalnya Ibnu miskawaih di dalam bukunya yang berjudul *tahdzib al- akhlak watathir Al A'raq*.

¹⁰ Harun Nasution. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek, Jilid II*. (Jakarta: UI Press, 2018),3.

¹¹ Umar Shihab. *Beda Mazhab Satu Islam*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017),4.

¹² Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia. Loc. It*, 134.

¹³ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Pertama, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2010) 15.

Menurutnya di dalam diri manusia terdapat tiga daya jiwa, yaitu akal, perasaan berani dan hasrat biologis. Baik dan buruknya akhlak seseorang tergantung pada penggunaan ketiga daya ini. Jika ketiga daya ini digunakan secara berlebihan ataupun kurang, maka akan menimbulkan akhlak yang buruk. Adapun jika penggunaan ketiga daya ini dilakukan secara seimbang ataupun pertengahan maka akan timbulah akhlak terpuji.¹⁴

Maka dari itu, kata *At-tahzib* ini diartikan sebagai upaya mendidik manusia agar dapat menggunakan ketiga daya tersebut secara pertengahan sehingga menimbulkan akhlak yang baik. Adapun sikap pertengahan ini sejalan dengan hadis Nabi yang artinya: “*sebaik-baik manusia adalah orang yang terbaik akhlaknya di antara kamu*” (HR Tabrani dari Ibnu Umar), “*sebaik-baiknya perkara yaitu Yang pertengahan*” (HR. Abu Hurairah).¹⁵

e. Al- Wa'dz atau Al-Muwai'dzah

Al- wa'dz atau *Al-muwai'dzah* memiliki arti singkat yaitu mengajar, kata hati, suara hati, hati nurani, memperingatkan, mengingatkan, atau mendesak. di dalam Al-Qur'an kata *Al-wa'dz* diulang sebanyak 28 kali, sebagai contoh dalam Surah Lukman, ayat 13 yang artinya :

“*Dan (Igatlah) tatkala Lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku janganlah kau mempersekutukan Allah,*

¹⁴ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 16.

¹⁵ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 16.

sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dengan begitu, *Al-wa'dz* atau *Al-muwai'dzah* adalah pendidikan dengan menekankan pencerahan dan memberikan penyadaran batin, agar dapat menimbulkan kesadaran untuk beralih ke yang lebih baik.¹⁶

f. At-Tazkiyah

At-Tazkirah berasal dari kata *zakka*, *yuzakki*, *tazkiyatan*, yang memiliki arti pemurnian, pembersihan, pengumuman, pernyataan, kejujuran, pengesahan, dan kesaksian.¹⁷ Kata *Tazkirah* bisa di jumpai pada surah Al-Jumu'ah, ayat 2, yang artinya:

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Kata *At-tazkiyah* atau *yuzakki* telah digunakan oleh para ahli dalam hubungannya dengan menyucikan atau pembersihan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang buruk (*at-takhalli*), dan mengisinya dengan akhlak yang baik (*at-tahalli*), sehingga melahirkan manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak yang terpuji.

¹⁶ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.*, 17.

¹⁷ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 19.

Dalam hubungan ini, Ibn Sina dan al-Ghazali menggunakan istilah *tazkiyah an-nafs* (menyucikan diri) dalam arti membersihkan rohani dari sifat-sifat yang tercela.¹⁸

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di simpulkan, bahwa kata *at-tazkiyah* juga digunakan untuk arti pendidikan yang bersifat pembinaan mental spiritual dan akhlak mulia.¹⁹

g. Ar-Riyadhah

Al-Riyadhah berasal dari kata raudha, yang mengandung arti menjinakkan, menjinakkan, mendobrak, membongkar, latihan, melatih, menenangkan atau menenteramkan, mendamaikan, memperagakan, dan mengatur. Dalam pendidikan, kata *ar-riyadhah* diartikan mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia.

Di dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah kata *ar-riyadhah* secara eksplisit tidak dijumpai, namun inti dan hakikat al-riyadhah dalam arti mendidik atau melatih mental spiritual agar senantiasa mematuhi ajaran Allah SWT amat banyak dijumpai. Al-Qur'an dan as-Sunah sangat menekankan agar seseorang senantiasa bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, meninggalkan keinginan hawa nafsu, bersyukur, bertawakal, sabar, yakin, *tawadlu*, dan sebagainya.²⁰

h. At-Talqin

¹⁸ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 19.

¹⁹ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 20.

²⁰ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 18.

Kata *At-talqin* berasal dari *laqqana, yulaqqinu, talqinan* yang dapat berarti pengajaran atau mengajarkan,²¹ dan dapat berarti pula perintah atau anjuran, pengarahan, pengimlaan atau perintah, mendikte atau memerintah, ilham, inspirasi, sindiran atau tuduhan tidak langsung, dorongan, pengimlaan atau perintah. Dari sekian arti kata tersebut, terlihat bahwa kata *At-talqin* juga digunakan untuk arti pengajaran.

Sepanjang penelitian penulis, kata *At-talqin* dalam arti pendidikan tidak dijumpai di dalam al-Qur'an. Kata tersebut dijumpai dalam hadis, salah satunya sebagai berikut:

“Ajarilah (orang yang hampir meninggal dunia) kalimat laa ilaaha illa Allah (tiada Tuhan selain Allah).”

Perintah mengajarkan kalimat tauhid (laa ilaaha illa Allah) sebagaimana tersebut selalu dipraktikkan umat Islam pada setiap kali menyaksikan keluarga, teman, tetangga atau lainnya yang sesama Muslim, pada saat mereka menjelang datangnya ajal atau sakratulmaut.²²

Dari penjelasan tersebut terlihat, bahwa kata *At-talqin* ternyata di- gunakan pula untuk arti pendidikan dan pengajaran yang diberlakukan tidak hanya kepada orang yang masih hidup melainkan kepada orang yang sudah meninggal. Hal ini

²¹ Mahmud Yunus. *Kamus Arab-indonesia. Op. Cit*, 401

²² Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 20.

dilakukan didasarkan pada keyakinan, bahwa orang yang meninggal itu hanya raga atau fisiknya yang tidak berfungsi, sedangkan jiwanya masih berfungsi sehingga masih dapat diberikan pengajaran. Tentu saja mendidik orang yang masih hidup fisik dan jiwanya berbeda dengan orang yang hanya jiwanya yang masih hidup. Apakah *At-talqin* dalam arti pendidikan terhadap orang yang sudah meninggal itu masih efektif? Jawabnya harus disertai keyakinan terhadap petunjuk agama tentang konsep orang yang meninggal, yaitu bahwa mereka fisiknya sudah tidak berfungsi, sedangkan jiwa, sukma, dan perasaannya masih hidup.²³

i. At-Tadris

Kata *At-tadris* berasal dari kata *darrasa, yudarrisu, tadrisan*, yang dapat berarti pengajaran atau mengajarkan, perintah, kuliah, uang kuliah. Selain itu, kata *al-tadris* juga berarti *baqa' atsaruha wa baqa al-atsar yaqtadli inmihauhu fi naf- sihi*, yang artinya: “sesuatu yang pengaruhnya membekas, dan sesuatu yang pengaruhnya membekas menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang”.

24

Intinya, kata *At-tadris* berarti pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan

²³ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 21.

²⁴ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 21.

menimbulkan perubahan pada dirinya. Di dalam Al-Qur'an, kata *At-tadris* dengan diulang sebanyak enam kali, dan salah satunya sebagai berikut.

“Demikianlah Kami mengulang-ulang ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan: Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab), dan supaya Kami menjelaskan Al-Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui”. (QS. Al-An'am (6): 105)

“Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya”. (QS. Al-Qalam (68): 37)

Kata *At-tadris*, termasuk yang sudah banyak digunakan para ahli pendidikan, bahkan pada perguruan tinggi Islam kata *al-tadris* digunakan untuk nomenklatur jurusan atau program studi yang mempelajari ilmu-ilmu umum, seperti matematika, biologi, ilmu pengetahuan sosial, ilmu budaya dan dasar, dan fisika.²⁵

j. At-Tafaqquh

Kata *At-tafaqquh* berasal dari kata *tafaqqaha yatafaqqohu tafaq-quhan*, yang berarti mengerti, dan memahami.²⁶ Selain itu, *Al-fiqh* juga berarti pemahaman, pengertian, pengetahuan, hukum Islam. Kegiatan memahami dalam rangka memperoleh pengertian tentang sesuatu secara mendalam sebagaimana terdapat

²⁵ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 22.

²⁶ Mahmud Yunus. *Kamus Arab-indonesia. Op. Cit*, 321

dalam pengertian kata *At-tafaqquh* tersebut merupakan kegiatan yang terdapat dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Dalam al-Qur'an, kata al-tafaqquh diulang sebanyak 20 kali, misalnya:

“Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun”. (QS. an-Nissa (4): 78)

“Perhatikanlah, betapa kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(Nya)”. (QS. al-An'am (6): 65).

Kata *At-tafaqquh* selanjutnya lebih digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam. Masyarakat yang mendalami ilmu agama di pesantren-pesantren di Indonesia misalnya, sering menyebut sedang melakukan *at-tafaqquh fi al-din*, yakni mendalami ilmu agama, sehingga menjadi ahli ilmu agama yang mumpuni yang selanjutnya disebut ulama, kiai, ajengan, buya, syekh, dan sebagainya.²⁷

k. At-Tabyin

Kata *At-tabyin* berasal dari kata *bayyana*, *yubayyinu*, *tabyinan* yang mengandung arti mengemukakan, mempertunjukkan, penjelasan, dan penggambaran dan berarti pula menyatakan atau menerangkan.²⁸

²⁷ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 23.

²⁸ Mahmud Yunus. *Kamus Arab-indonesia. Op. Cit*, 75

Di kalangan para ahli, belum ada yang menggunakan kata *At-tabyin* sebagai salah satu arti pendidikan. Penggunaan kata *At-tabyin* dalam arti menerangkan atau menjelaskan antara lain digunakan oleh Ali Ash-Shabuni untuk bukunya yang berjudul *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Penjelasan Ilmu-ilmu Al-Qur'an).

Di dalam al-Qur'an, kosakata al-tabyin dengan derivasinya disebutkan sebanyak 75 kali, di antaranya:

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. An-Nahl (16): 64).

Dari penjelasan ayat-ayat tersebut terlihat, bahwa pada umumnya, kata *At-tabyin* diartikan menerangkan atau menjelaskan tentang ayat-ayat Allah SWT sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya yang diwahyukan Tuhan. Penerangan dan penjelasan tersebut dilakukan oleh para nabi atas perintah Tuhan. Dengan demikian, para nabi bertugas sebagai *Al-mubayyin*, yaitu orang yang menjelaskan atau orang yang menerangkan.²⁹

l. At-Tazkirah

Kata *At-tazkirah* berasal dari kata zakkara, yuzakkiru tazkiratan, yang berarti peringatan, mengingatkan kembali, memproduksi, dan penyerbukan. Selain itu,

²⁹ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 24.

juga berarti sesuatu yang perlu diperingatkan yang sifatnya lebih umum daripada indikasi (*al-dilalah*) atau tanda-tanda (*al-imarah*).³⁰

Dari sekian arti kata *At-tazkirah* tersebut ternyata ada arti yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran, yaitu mengingatkan kembali atau memberikan peringatan, karena di dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran terdapat kegiatan yang-bertujuan mengingatkan peserta didik agar memahami sesuatu atau mengingatkan agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang keji.³¹

Kata *At-tazkirah* dalam arti pendidikan secara eksplisit belum ada yang menggunakan. Namun secara implisit, kata *At-tazkirah* telah digunakan oleh Ibn jama'ah dalam bukunya *Tazkirah al-Sami'* yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai kode etik guru dan murid.³²

Dengan demikian, penggunaan kata *al-tazkirah* untuk arti pendidikan dan pengajaran masih dapat di pertimbangkan di dalam al-Qur'an, kata *al-tazkirah* disebut sebanyak sepuluh kali, di antaranya:

"Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)". (QS. Thaha (20): 2-3)

³⁰ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 25.

³¹ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 25.

³² Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 26.

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (QS. An-Nahl (16): 43)

Pada ayat-ayat tersebut kata *At-tazkirah* selain berarti peringatan, juga berarti pengetahuan yang juga merupakan kegiatan dalam pendidikan dan pengajaran.³³

m. Al-irsyad

Kata *Al-irsyad* dapat mengandung arti menunjukkan,³⁴ bimbingan, melakukan sesuatu, menunjukkan jalan, tangan kanan/penolong, perhatian, bimbingan rohani, perintah, pengarahan, pemberitahuan, dan nasihat.

Dari sekian pengertian *Al-irsyad* ini terdapat pengertian yang berhubungan dengan pengajaran dan pendidikan, yaitu bimbingan, pengarahan, pemberian informasi, pemberitahuan, nasihat, dan bimbingan spiritual. Dengan demikian, kata *al-irsyad* layak dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam arti kata pendidikan dan pengajaran.

Di dalam Al-Qur’an, kata *Al-irsyad* derivasinya diulang sebanyak dua belas kali, di antaranya ayat:

“Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. al-Baqarah (2): 186)

³³ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 25.

³⁴ Mahmud Yunus. *Kamus Arab-indonesia. Op. Cit*, 141

Pada ayat-ayat tersebut di atas, kata *Al-irsyad* diartikan benar, jujur, lurus, dan cerdas. Istilah Khulafa' al-Rasyidun untuk Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib dapat diartikan selain orang-orang yang lurus, jujur, dan selalu berbuat kebenaran, juga orang yang cerdas. Mencetak orang yang lurus, jujur, benar, dan cerdas merupakan tugas pendidikan dan pengajaran.³⁵

2. Tujuan Pendidikan Islam

Di dalam Islam manusia tak hanya di lihat sebagai makhluk yang mengandung unsur akal dan jasad belaka. Akan tetapi, dalam Islam manusia di artikan lebih dari sekedar memiliki unsur akal dan jasad, lebih dari itu Islam mengartikan manusia sebagai makhluk yang mengandung unsur akal, jasad dan hati.³⁶ Maka dari itu pasal permasalahan merumuskan tujuan pendidikan, Islam mempunyai ciri yang paling nyentrik dan mudah terlihat, yakni penekanan pada aspek batin (hati).

Tujuan pendidikan pada dinamikanya akhirnya mengalami banyak pengembangan, karena juga acap kali di benturkan dengan tujuan pendidikan secara umum dan khusus (independen). Maka dari itu Abuddin Nata mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi-bagi atas kepentingan setiap sarannya.

1. Tujuan Pendidikan Islam Secara Universal

³⁵ Abuddin Nata. *Abuddin Nata. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 26

³⁶ Abuddin Nata. *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, 38.

Tujuan ini dapat di rujuk pada hasil Kongres sedunia tentang pendidikan Islam, yang berisikan:

“Bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorang, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya”.³⁷

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

Pertama, mengandung prinsip universal (*syumuliyah*) antara aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah; keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun* dan *iqtisyadiyah*) antara aspek pribadi, komunitas, dan kebudayaan, kejelasan (*tabayyun*), terhadap aspek kejiwaan manusia (*qalb, akal dan hawa nafsu*) dan hukum setiap masalah, kesesuaian atau tidak bertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, realisme dan dapat dilaksanakan, tidak

³⁷ H. M Ariffin. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 40.

berlebih-lebihan, praktis, realistik, sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada, sesuai dengan perubahan yang diinginkan, baik pada aspek rohaniah dan nafsaniyah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan; menjaga perbedaan individu, serta prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu di laksanakan.

Kedua, mengandung keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (insan kamil) yang di dalamnya memiliki wawasan *kafah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.³⁸

2. Tujuan Pendidikan Islam Secara Nasional.

Untuk itu tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani,

³⁸ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 63

memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan negara.³⁹

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, walaupun tidak secara gamblang menyebutkan kata-kata Islam, namun substansinya memuat ajaran Islam. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah terobjektivasi, yakni ajaran Islam yang telah mentransformasi ke dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan nasional. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut memperlihatkan tentang kuatnya pengaruh ajaran Islam ke dalam pola pikir (*mindset*) bangsa Indonesia.

3. Tujuan Pendidikan Islam Secara Institusional

Tujuan ini merupakan tujuan pendidikan Islam yang kewenangannya di serahkan kembali kepada setiap instansi atau lembaga pendidikan yang ada. Semisal, Taman Kanak-kanak, dan seterusnya sampai ke jenjang perguruan tinggi.

4. Tujuan Pendidikan Islam Pada Tingkat Program Studi (Kurikulum)

³⁹ Departemen Agama RI. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 24.

Tujuan ini juga merupakan tujuan pendidikan Islam yang serahkan kembali kepada tingkat program studi, yakni berupa susunan kurikulum yang di sesuaikan agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran (tujuan pendidikan).

5. Tujuan Pendidikan Pada tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pada tingkatan ini, yaitu tujuan yang di dasarkan pada tercapainya tingkat pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat di dalam mata pelajaran tersebut.

6. Tujuan Pendidikan Islam Pada Tingkat Pokok Bahasan

Yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kompetensi utama dan kompetensi dasar yang ada pada pembahasan tersebut.

7. Tujuan Pendidikan Islam Pada Tingkat Sub-Pokok Bahasan

Yaitu tujuan pendidikan yang di dasarkan pada tercapainya kemampuan atas indikator-indikator yang telah di tentukan.

Akan tetapi dari setiap pengertian panjang yang di sampaikan, kita sama-sama bisa menarik satu kesimpulan, bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengangkat derajat dan martabat kemanusiaan seseorang.⁴⁰

3. Sumber- Sumber Pendidikan Islam

⁴⁰ Anom Whani. *H.O.S TJOKROAMINOTO (Teladan Perjuangan, Kepemimpinan, dan Kesederhanaan)*. (Yogyakarta: C-Klik Media, 2020), 73.

Menurut Hasan Langgulung, bahwa sumber pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunah, ucapan para sahabat (*mazhab al-shahabi*), kemaslahatan umat (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat yang sudah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat (*al-urf*), dan hasil ijtihad para ahli.⁴¹

Sumber-sumber pendidikan Islam ini selengkapnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Al-Qur'an

Secara harfiah al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, antara lain agar menjadi bahan bacaan untuk dipahami, dihayati dan diamalkan kandungannya. Adapun secara istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya,

Dengan definisi tersebut, maka al-Qur'an dengan sangat meyakinkan pasti mengandung kebenaran, dan jauh dari kebatilan. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT, dengan fungsi antara lain agar menjadi petunjuk (*al-hidayah*), menjelaskan perbedaan antara yang hak dan batil (*al-furqan*), wasit atau hakim yang memutuskan berbagai perkara dalam kehidupan (*al-hakim*), keterangan atas semua perkara (*al-bayyinah*), obat penenang dan penyembuh jiwa (*al-syifa'*), serta rahmat bagi seluruh alam (*rahmat lil alamin*).

⁴¹ Hasan Langgulung, dalam Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 75.

2. As-Sunah

Secara harfiah as-Sunah adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, apakah jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji ataupun tercela.⁴²

Adapun pengertian As-Sunah menurut para ahli hadis adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Sunnah menurut para ahli hadis sama dengan pengertian hadis.⁴³

Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam, dapat dipahami dari hasil analisis bahwa, Nabi Muhammad SAW sebagai yang memproduksi hadis menyatakan dirinya sebagai guru. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW masuk ke sebuah masjid yang di dalamnya ada dua kelompok. Kelompok yang satu sedang tekun menjalani ibadah shalat, zikir, dan do'a, sedangkan kelompok yang satunya lagi sedang berdiskusi dan mengkaji sesuatu masalah. Nabi Muhammad SAW ternyata bergabung dengan kelompok yang sedang mengkaji

⁴² Muhammad Al-Siba'i. Dalam, Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. 77

⁴³ Muhammad Adib Shaleh. Dalam, Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. 79

sesuatu masalah. Dalam kesempatan itu Nabi berkata: Tuhan telah mengutus aku sebagai guru (*ba'atsani rabbi mu'alliman*)⁴⁴

3. Sejarah Islam

Pendidikan sebagai sebuah praktek pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktek pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Di dalam sejarah terdapat informasi tentang kemajuan dan kemunduran pendidikan di masa lalu. Kemajuan dalam bidang pendidikan di masa lalu dapat dijadikan pelajaran dan bahan perbandingan untuk pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang. Adapun kemunduran dalam bidang pendidikan di masa lalu dapat dijadikan bahan peringatan, agar tidak terulang kembali di masa sekarang dan yang akan datang.

Praktik pendidikan yang pernah dilakukan pada zaman Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Dinasti Usmani, Dinasti Safawi, Dinasti Moghul, Dinasti Fatimiyah, kesultanan di abad pertengahan, dan seterusnya merupakan peristiwa sejarah yang dapat dipelajari berdasarkan fakta dan bukti yang meyakinkan. Sejarah telah mewariskan berbagai aspek atau komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, profil guru, murid, pengelolaan, kelembagaan,

⁴⁴ dalam. Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Pertama, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2010).77

dan lain sebagainya. Semuanya itu dapat dijadikan sumber bagi perumusan ilmu dan praktik pendidikan.

4. Pendapat Para *Shahabat* dan Filsuf

Shahabat adalah orang yang lahir dan hidup sezaman dengan Nabi serta menyatakan beriman dan setia kepadanya. Para shahabat adalah orang yang pertama kali belajar dan menimba pengetahuan dari Nabi Muhammad SAW. Adapun filsuf adalah orang yang berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, universal, dan spekulatif dalam rangka mengemukakan hakikat atau inti tentang sesuatu.

Para shahabat dan para filsuf adalah orang-orang yang memiliki keinginan dan komitmen yang kuat untuk membangun kehidupan manusia yang bermartabat. Mereka mencurahkan segenap waktu, tenaga dan kemampuannya untuk memikirkan dan membimbing umat manusia. Mereka memikirkan tentang hakikat manusia, alam, ilmu pengetahuan, akhlak, kebaikan, kebahagiaan, sosial, politik, kesejahteraan umat dan pendidikan.

Abu Bakar al-Shiddiq misalnya telah merintis tradisi riset manuskrip yang sangat kredibel dalam bentuk mengumpulkan al-Qur'an sebagai sumber dan pedoman ajaran dan pendidikan Islam. Ia juga mengajarkan pola hidup sederhana, sabar, rela berkorban demi menegakkan kebenaran, setia

mendampingi Rasulullah SAW, baik dalam keadaan suka maupun duka. Ia telah menunjukkan sikap dan akhlak yang terpuji, sebagai sarana pendidikan.

Umar bin Khattab mengajarkan hidup yang tegas dalam memberantas kemunkaran dan memperluas wilayah kekuasaan Islam. Dalam bidang pendidikan, ia memiliki pandangan pendidikan yang futuristik dan progresif. Ia misalnya berkata: Didiklah anak-anakmu sekalian, karena mereka ialah generasi yang akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zaman kamu sekalian. Ajarilah anak-anakmu sekalian, memanah, menunggang kuda, dan berenang. Umar bin Khattab juga dikenal sebagai orang yang mengembangkan sistem perpajakan, penggajian, penanggalan tahun hijrah.

Selanjutnya Usman ibn Affan, selain mengajarkan hidup sebagai dermawan juga sebagai penyempurna standar penulisan al-Qur'an. Ia dikenal sebagai orang yang rendah hati, pemalu, dan berakhlak mulia. Ucapan, sikap, dan perbuatannya menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan akhlak.

Demikian pula dengan Ali bin Abi Thalib. Dari kepribadiannya yang dikenal sangat dekat dengan Rasulullah SAW, keberaniannya menghadang maut guna menegakkan kebenaran, serta kesediaannya untuk mengatur berbagai aspek manajemen pemerintahan, dapat digunakan sebagai sumber pendidikan Islam.

Upaya shahabat Nabi SAW dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Para sahabat Nabi SAW memiliki karakter yang unik dibandingkan kebanyakan orang, Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakter sahabat Nabi SAW antara lain: 1) Tradisi yang dilakukan para shahabat secara konseptual tidak terpisah dengan Sunnah Nabi SAW; 2) Kandungan yang khusus dan aktual tradisi shahabat sebagian besar produk sendiri; 3) Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam *ijma'* yang disebut dengan *mazhab shahabi* (pendapat shahabat). Ijtihad ini tidak terpisah dari petunjuk Nabi SAW terhadap sesuatu yang bersifat spesifik; dan Praktik amaliah shahabat identik dengan *ijma'* (konsensus umum).⁴⁵

Selanjutnya dari kalangan filsuf dan orang-orang bijak (hukama), juga dijumpai pemikiran yang dapat digunakan sebagai bahan bagi penyusunan ilmu pendidikan Islam. Hasil kajian Mohammad al-Toumy al-Syaibani dalam karyanya Falsafah Pendidikan Islam, dan Abuddin Nata, dalam karyanya Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, telah membuktikan bahwa pada Al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah dijumpai pemikiran yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, bahan ajar, metode mengajar, guru yang baik, etika pelajar, dan lingkungan pendidikan.

⁴⁵ Fazlurrahman. Dalam, Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. 83

Hampir seluruh filsuf menekankan agar pendidikan berusaha mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, sehingga terbentuk manusia yang sempurna (insan kamil) yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka mengabdikan (beribadah) kepada Allah SWT.

Sejalan dengan itu, maka kurikulum dan bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik, bukan hanya berkaitan dengan masalah agama, melainkan juga masalah dunia; bukan hanya aspek spiritual, melainkan juga aspek intelektual, moral, dan sosial. Berbagai bahan ajar tersebut harus disampaikan sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak didik, dengan dasar yang menyenangkan, menggairahkan, dan mencerahkan. Tugas mendidik anak, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, melainkan juga orang tua, pemerintah, ulama, dan masyarakat.⁴⁶

5. *Mashalahat al-Mursalah* dan *Al-Urf*

secara harfiah berarti kemasalahan umat. Adapun dalam arti yang lazim digunakan, yaitu undang-undang, peraturan atau hukum yang tidak disebutkan secara tegas dalam al-Qur'an, namun dipandang perlu diadakan demi kemaslahatan umat. Adanya surat nikah misalnya, walaupun tidak disebutkan secara tegas dalam al-nash (al-Qur'an dan as-Sunah), namun surat nikah tersebut diperlukan, agar menjadi bukti yang sah dan mendapat perlindungan

⁴⁶ Mohammad Al-Taomy Al-Syaibani. Dalam, Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. 84.

hukum atas pernikahannya. Dengan pengakuan ini, maka ia berhak mendapatkan hak-hak sipil sebagai warga negara, seperti kartu tanda penduduk, surat akta kelahiran, tunjangan dari pemerintah, pembagian harta gono gini, dan sebagainya.

Di masa lampau, ketika manusia jumlahnya masih dapat dihitungkan dengan jari, boleh jadi surat nikah tersebut belum dibutuhkan, karena tidak akan menimbulkan masalah. Namun di masa sekarang, surat nikah mutlak diperlukan. Selain surat nikah, masih banyak hal lain yang termasuk produk masalahat *al-mur-salah*, seperti ijazah, stempel surat, dan kartu tanda penduduk.

Namun demikian, agar *mashalat al-mursalah* tidak menyimpang dari tujuan utamanya, yakni kemaslahatan umat, maka dipersyaratkan sebagai berikut: 1) apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis; 2) kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi; 3) keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar al-Qur'an dan as-Sunah.⁴⁷

Undang-Undang Pendidikan dapat dimasukkan sebagai salah satu produk *masalahat al-mursalah*. Demikian pula berbagai komponen dan lembaga

⁴⁷ Abdul Mujid dan Jusuf Muzakir, Dalam. Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. 84.

pendidikan dapat dimasukkan sebagai *maslahat al-mursalah*, dengan ketentuan tidak bertentangan- dengan ketiga ciri tersebut di atas, yakni membawa kemasalahan, bersifat, adil untuk semua, dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunah. Dengan demikian, atas dasar *al- maslahat al-mursalah*, maka undang-undang peraturan, dan berbagai kebijakan pemerintah tentang pendidikan dapat digunakan sebagai sumber ilmu pendidikan.

Selanjutnya yang disebut dengan *al- 'uruf* secara harfiah berarti sesuatu yang sudah dibiasakan dan dipandang baik untuk dilaksanakan. Adapun secara terminologi, *al- 'uruf* adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus-menerus dan selanjutnya membentuk semacam hukum tersendiri.

Dengan mengikuti *al-'uruf* tersebut, maka seseorang akan merasa tenang dalam melakukannya, karena sejalan dengan akal, diterima oleh tabiat yang sejahtera, serta diakui oleh masyarakat. Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dengan syarat: 1) tidak bertentangan dengan ketentuan nas, baik al-Qur'an maupun as-Sunah; 2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.⁴⁸

⁴⁸ Masjfuk Zuhdi. Dalam. Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. 85.

Sumber pendidikan dalam bentuk al-uruf ini dapat mengambil bentuk berbagai kebijakan atau tradisi tentang penyelenggaraan pendidikan dengan berbagai aspeknya yang pernah dilakukan oleh masyarakat di masa lalu, misalnya dari sejak zaman Yunani, Romawi Kuno, atau masyarakat Arab sebelum Islam. Tradisi belajar mengajar dengan cara berdiskusi atau memecahkan masalah misalnya ternyata banyak dipengaruhi oleh kebiasaan Sokrates dalam memberi pelajaran. Demikian pula institusi madrasah sebagai tempat atau balai pertemuan untuk membahas tentang masalah ilmiah juga sudah ada pada zaman Hamurabi, abad ke-8 sebelum Masehi. Demikian pula model pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga juga sudah dipraktikkan pada masyarakat Arab sebelum Islam.⁴⁹

Warisan tradisi ini dapat digunakan sebagai bahan bagi penyusun ilmu dan praktik pendidikan sepanjang memiliki ciri-ciri al-uruf atau adat sebagaimana tersebut di atas Al-Qur'an dan as-Sunah sebagai sumber pendidikan yang mutlak dan wajib dipedomani. Adapun sejarah, pemikiran para shahabat, fil suf, uruf, dan adat sebagai sumber pendidikan yang tidak mutlak untuk diikuti. Hal ini didasarkan pada pemikiran, bahwa al-Qur'an dijamin pasti benar. Demikian pula hadis yang benar-benar dari Rasulullah SAW pasti sejalan dengan Al- Qur'an dan pasti benar. Adapun sumber lainnya

⁴⁹ Mahmud Qomar. Dalam. Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. 86.

berasal dari produk akal, dan usaha manusia yang di dalamnya mengandung kebenaran dan juga kesalahan.

4. Kurikulum menurut Abuddin Nata

Kosakata kurikulum telah masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia, dengan arti susunan rencana pengajaran. Kosakata tersebut, menurut sebagian ahli, berasal dari bahasa Latin, curriculum yang berarti bahan pengajaran, dan ada pula yang mengatakan, berasal dari bahasa Prancis, courier yang berarti berlari. Dalam bahasa Arab, ada yang menggunakan kosakata al-man-haj untuk kosakata kurikulum. Dalam hubungan ini, Abuddin Nata mengemukakan arti dari kurikulum yaitu, rencana atau ba hasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum dari segi bahasa ini, digunakan bukan hanya untuk kegiatan pendidikan, melainkan untuk kegiatan lainnya. Dengan kata lain, bahwa setiap kegiatan dalam kehidupan ada kurikulumnya.⁵⁰

Lalu, dalam hal ini mengenai kurikulum Abudin Nata memaparkan lebih dalam lagi dengan kurikulum arti tradisional dan arti dari modern. Adapun arti kurikulum tradisional adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Abuddin Nata. Ilmu Pendidikan Islam, Edisi Pertama, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2010). 121

Pertama, kurikulum dalam arti tradisional dan sempit, lebih dilihat dari segi isi dan fungsinya, yakni: 1) sebagai program studi, yang harus dipelajari oleh peserta didik; 2) sebagai konten, yaitu data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya kegiatan belajar; 3) sebagai kegiatan terencana, yakni kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan; 4) sebagai hasil belajar, yaitu seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu; 5) sebagai reproduksi kultural, yaitu transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut; dan 6) sebagai produksi, yaitu seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Kedua, kurikulum dalam arti tradisional dan sempit lebih dilihat dari segi kepentingan masyarakat, budaya, dan hal lainnya yang ber sifat eksternal. Yakni berbagai kepentingan masyarakat, budaya, nilai - nilai, ajaran, dan lain sebagainya yang datang dari luar diusahakan untuk ditanamkan ke dalam diri peserta didik, tanpa memersoalkan apakah peserta didik tersebut membutuhkan semua hal yang berasal dari luar dirinya itu atau tidak.

Ketiga, kurikulum dalam arti tradisional dan sempit lebih menggambarkan upaya pewarisan ajaran, nilai, pengetahuan, keterampilan,

pengalaman, dan lain sebagainya, dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.

Keempat, kurikulum dalam arti tradisional dan sempit lebih menggambarkan proses belajar mengajar yang berpusat pada guru (student centris). Adapun peserta didik berada dalam posisi pasif, yakni sekadar menerima warisan yang disampaikan generasi sebelumnya.⁵¹

Kelima, kurikulum dalam arti tradisional dan sempit lebih menggambarkan hanya rencana pelajaran. Pandangan tradisional ini sebenarnya tidak terlalu salah; mereka membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kurikuler ialah kegiatan belajar untuk mempelajari mata-mata pelajaran wajib, sedangkan kegiatan belajar kokurikuler dan ekstrakurikuler disebut mereka sebagai kegiatan penyerta.

Keenam, kurikulum dalam arti tradisional dan sempit menggambarkan sebuah rencana pengajaran yang tersusun secara sistematis, yang di dalamnya terdapat unsur tujuan yang ingin dicapai, nama-nama mata pelajaran, garis-garis besar pokok bahasannya, program pengajaran, metode pengajaran, sumber pembelajaran, media pengajaran dan evaluasi, serta disertai pula dengan tugas-tugas dan kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh guru dan para pelajar sehubungan dengan materi pelajaran tersebut.

⁵¹ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Pertama, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2010). 122

Selanjutnya kurikulum dalam arti yang lebih modern menurut ⁵²Abuddin Nata yang juga mengikuti pendapat para ahli yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, kurikulum dalam arti modern, sebagaimana dikemukakan Ahmad Tafsir adalah tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pengertian ini bertolak dari sesuatu yang aktual, nyata dan -terjadi di sekolah dalam proses belajar. Berbagai kegiatan yang dilakukan siswa, baik yang dilakukan di dalam maupun luar sekolah, dapat memberikan pengalaman belajar, atau dapat dianggap sebagai pengalaman belajar. Kegiatan berolahraga, kepramukaan, perlombaan, keagamaan, bakti sosial, penanggulangan bencana, bercocok tanam, perbaikan lingkungan dan sebagainya, merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Dalam pandangan modern semua pengalaman belajar tersebut dapat dinamakan kurikulum.

Kedua, kurikulum dalam arti modern, sebagaimana dikemukakan Addamardasy Sarhan dan Munir Kamil, sebagaimana dikutip Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani adalah sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni, yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya

⁵² Abuddin Nata. Ilmu Pendidikan Islam, Edisi Pertama, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2010). 123

untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Ketiga, kurikulum dalam arti modern, sebagaimana dikemukakan Hasan Langgulung adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian, baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola oleh sekolah. Dari ketiga pendapat terakhir di atas, dapat diketahui, bahwa kurikulum dalam arti modern dan luas, memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, dari segi isi dan kegiatannya tidak hanya mencakup mata pelajaran yang diberikan di dalam kelas, melainkan mencakup seluruh kegiatan yang dapat memengaruhi pengertian, penghayatan, pengalaman, dan keterampilan anak didik dalam segala bidang. Kedua, dari segi prosesnya tidak hanya mencakup kegiatan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, melainkan juga kegiatan tertentu dan terarah yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan, dari segi bentuknya, tidak hanya mencakup bentuk yang ditetapkan secara formal di dalam dokumen kurikulum, melainkan juga bentuk kegiatan lainnya yang bersifat nonformal, atau yang tidak tampak. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan nama kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).⁵³

1. Konsep kurikulum pendidikan Islam Berbasis *Rahmatan Lil A'lam* menurut Abudin Nata

⁵³ Abuddin Nata. Ilmu Pendidikan Islam, Edisi Pertama, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2010). 124

Pertama, dengan mengembangkan pendidikan Islam damai, yaitu pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk memperkuat rasa hormat kepada hak asasi manusia dan kebebasan mendasar. Serta perlunya kemajuaan pemahaman, toleransi, dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama, dan untuk memajukan aktivitas Perserikatan Bangsa-bangsa untuk memelihara perdamaian.⁵⁴ Visi pendidikan damai ini harus tercermin dalam seluruh komponen pendidikan tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pendidik, pelayanan administrasi, lingkungan dan sebagainya. Tujuan pendidikan harus memanusiakan manusia, kurikulum dirancang bersama guru dan murid, proses belajar mengajar berlangsung secara manusiawi dan menyenangkan, tenaga pendidik yang profesional, hangat, menarik, inspiratif, humoris dan menyenangkan, pelayanan yang adil, manusia dan menyenangkan, serta lingkungan yang bersih, tertib, aman, nyaman, dan inspiratif.

Kedua, dengan mengembangkan pendidikan kewirausahaan serta membangun kemitraan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri. Sebagaimana pada pada pendidikan Islam damai, maka pada pengembangan pendidikan kewirausahaan inipun harus tercermin pada semua komponen pendidikan. Tujuan pendidikan harus mencakup mempersiapkan lulusan agar bisa hidup di masyarakat; dalam kurikulum harus

⁵⁴ M. Nurul Ikhsan Saleh. Dalam Abuddin Nata. *Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam memasuki ASEAN Community..* (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012). Cet. I, 38. h, 34

dimuat mata pelajaran teori dan praktek membuka usaha produk barang dan jasa; pada tenaga pendidikny juga harus melibatkan kalangan pengusaha yang sukses.

Ketiga, dengan mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang profetik. Hal ini perlu dilakukan, karena ilmu sosial yang ada sekarang mengalami kemandekan, tidak hanya menjelaskan fenomena sosial, tetapi seharusnya berupaya mentransformasikannya. Ilmu sosial profetik adalah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa? Tidak hanya mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Yaitu cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi yang diderivasi dari misi historis Islam sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Qur'an surat Ali-Imran (3) ayat 110.⁵⁵

Keempat, dengan memasukan materi atau mata kuliah tentang toleransi beragama dan pluralisme sebagaimana yang terdapat dalam Ilmu Perbandingan Agama. Dengan catatan tujuan ilmu perbandingan agama ini bukan untuk memojokan suatu agama, melainkan dengan menunjukan kelebihan dan kekurangan dari agama masing-masing terutama dari segi pengamalannya, kemudian saling berbagi pengalaman dalam kesuksesan menjalankan ajaran agamanya untuk dibagikan kepada orang lain. Melalui ilmu perbandingan agama ini ditegaskan, bahwa perbedaan agama harus dilihat sebagai sebuah keniscayaan atau sunnatullah, yakni atas kehendak Allah SWT. Tuhan tidak

⁵⁵ Kuntowijo. Dalam Abuddin Nata. Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam memasuki ASEAN Community.. (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012). Cet. I, 38.h, 36

mau memaksakan suatu agama pada umat manusia, karena jika hal ini dilakukan, walaupun sebenarnya Tuhan mampu, maka Tuhan dianggap zalim atau tidak adil, dan ini bisa mengurangi keagungan Tuhan. Tuhan mempersilakan masing-masing umat menjalankan agamanya dengan baik, dan jangan bertengkar. Namun dalam waktu yang bersamaan, perbedaan agama itu tidak boleh menghalangi orang untuk saling menolong, menyayangi, berbagi, bersahabat, dan lainnya atas dasar kasih sayang dan kemanusiaan. Dengan kata lain, bahwa kasih sayang dan kemanusiaan harus berada di atas semua penganut agama. Hal yang demikian perlu ditegaskan, bahwa tujuan utama agama adalah untuk memanusiakan, memuliakan, mengasihi, dan mensejahterakan manusia. Untuk berfaktor yang bisa memicu terjadi konflik antara penganut agama, seperti perbedaan doktrin, kegiatan dakwah, pendirian rumah ibadah, dan sikap-sikap abad pertengahan, yaitu tertutup, sektarian, dendam, benci, dan rasa permusuhan harus dibuang dan diganti dengan sikap yang mengutamakan mencari titik temu dengan mengedepankan sikap yang inklusif, toleran, moderat, pema'af, saling menghormati, berbaik sangka, dan tolong menolong.

Kelima dengan mengajarkan Islam yang moderat sebagaimana yang telah menjadi mainstreaming Islam yang dianut mayoritas Islam di Indonesia sebagaimana yang dirumuskan kalangan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan lainnya. Di kalangan NU terdapat Islam yang akrab dengan budaya lokal (Islam Nusantara), tanpa mengganggu hal-hal yang fundamental dalam Islam, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Paham Islam ini antara lain dijumpai dalam Paham *Ahli Sunnah wa al-Jama'ah* yang

bertumpu pada teologi *Asy'ariyah*, Fiqih *Syafi'i*, dan *tasawuf* Al-Ghazali serta Abu Junaid al-Baghdadi. Di dalam paham Islam *aswaja* ini perbedaan pendapat sangat dihormati, tidak ada klaim kebenaran mutlak, yang memiliki kebenaran mutlak hanya Tuhan, dan tidak saling mengkafirkan.⁵⁶

Keenam dengan mengembangkan pendidikan yang seimbang antara kekuatan penalaran dan pengembangan wawasan intelektual, penguasaan sains dan teknologi (head), pengembangan spiritualitas dan akhlak mulia (heart), dan keterampilan bekerja vokasional (hand), yang antara satu dan lainnya saling menopang. Akal pikiran berperan memberikan landasan rasional, pendidikan keterampilan berperan untuk membantu memasuki dunia kerja, sedangkan pendidikan spiritual dan akhlak berfungsi sebagai jiwa atas asas.⁵⁷

Ketujuh, dengan mencetak ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Yang dimaksud dengan ulama yang intelek adalah seseorang yang selain memiliki ilmu keagamaan yang luas dan mendalam disertai sikap dan kepribadian yang mulia: taat beribadah, tawadlu, peduli pada masalah sosial kemasyarakatan, juga memiliki wawasan pengetahuan umum, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi dan sebagainya sebagai alat untuk menjabarkan, mengkontekstualisasikan dan

⁵⁶ Rizal Sukma & Clara Joewono. Dalam Abuddin Nata. Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam memasuki ASEAN Community.. (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012). Cet. I, 38.h, 39

⁵⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasy. Dalam Abuddin Nata. Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam memasuki ASEAN Community.. (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012). Cet. I, 38, 41

mengaktualisasikan ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat, sehingga ia mampu menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Ide mencetak ulama yang intelek inilah yang sesungguhnya menjadi dasar pemikiran dan gagasan berdirinya Perguruan Tinggi Islam (PTI) yang dimajukan oleh para tokoh pendirinya, seperti Mohammad Natsir, Satiman Wirjosandjoyo dan Mohammad Hatta. Mohammad Natsir misalnya mengatakan, bahwa pondok pesantren dan madrasah memang dapat menghasilkan orang-orang yang beriman dan berperilaku baik, tetapi acuh terhadap perkembangan dunia.⁵⁸ Sementara Satiman mengajukan empat alasan berdirinya PTI. Pertama, kesadaran bahwa masyarakat Islam tertinggal dalam pengembangan pendidikan dibandingkan non-Muslim; kedua, masyarakat non-Muslim maju karena mengadopsi cara Barat dalam sistem pendidikan mereka; ketiga, perlunya menghubungkan sistem pendidikan Islam dengan dunia internasional; dan keempat, dalam sistem pendidikan Islam, unsur lokal penting untuk diperhatikan. Sementara itu Mohammad Hatta berpendapat, bahwa pendidikan masjid memiliki kelebihan dalam mengajarkan nilai-nilai agama, namun lemah dalam pengembangan ilmu umum. Sebaliknya sekolah umum mengkonsentrasikan dirinya dalam pengembangan kemampuan rasio dan ilmu-ilmu umum (sains), namun mengacuhkan pendidikan agama, padahal agama memainkan peranan penting dalam “memanusiakan”

⁵⁸ Abuddin Nata. *Sosiologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), cet. I, 197-216.

manusia.⁵⁹ Cita-cita mencetak ulama yang intelek ini sempat mengalami penyimpangan, yaitu ketika pada tahun 70-an terdapat sekitar 113 IAIN, namun hanya mencetak ulama, sebagaimana yang dilakukan dunia pesantren salafiyah pada umumnya. Penyimpangan ini segera diselesaikan oleh Mukti Ali, pada saat ia menjabat Menteri Agama RI pada tahun 75-an. Ia membubarkan ratusan IAIN dan menyisakan sekitar 13 IAIN dengan visi mencetak ulama yang intelek. Berkenaan dengan penguatan dalam bidang pengetahuan umum, Mukti Ali mengirim sejumlah dosen agama Islam untuk belajar Islam bukan hanya di Perguruan Tinggi di Timur Tengah, tetapi juga di Eropa dan Barat, seperti Belanda, Inggris, Jerman, Amerika Serikat, Australia, Kanada dan lain-lain.⁶⁰ Ulama yang intelek inilah yang dapat mengawal pendidikan Islam pada era modernisasi agar tidak kehilangan ruh tauhid, ibadah dan akhlak mulianya.

Sedangkan yang dimaksud dengan intelek yang ulama, adalah seseorang yang memiliki bidang ilmu umum atau memilih kuliah pada program studi umum, seperti ekonomi, sains, teknologi, fisika, matematika, kedokteran, farmasi, keperawatan, pertambangan, kelautan, dan sebagainya namun dilandai oleh nilai-nilai keagamaan, khususnya akidah, ibadah dan akhlak mulia, sehingga ia menjadi seorang ilmuwan

⁵⁹ Fuad Jabali dan Jamhari. *Dalam Abuddin Nata. Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam memasuki ASEAN Community.. (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012). Cet. I, 38.,42*

⁶⁰ Fuad Jabali dan Jamhari. *Dalam Abuddin Nata. Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam memasuki ASEAN Community.(2012).h,43*

yang Islami, yaitu ilmuwan yang ahli dalam bidang ilmunya, namun ia seorang yang kokoh akidahnya, taat menjalankan ibadah wajib dan sunnah, dan mulia akhlakunya.

Kedelapan, dengan cara menghilangkan berbagai kendala pendidikan Islam yang hingga saat ini belum sepenuhnya dapat diatasi. Fazlur Rahman, misalnya menyebutkan sejumlah problematika pendidikan Islam yang dihadapi dunia Islam, yaitu problematika ideologis, dualisme dalam sistem pendidikan, bahasa dan problem metode pembelajaran.⁶¹ Orang-orang Islam mempunyai problem ideologis, yakni tidak dapat mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya. Akibatnya mereka tidak terdorong untuk belajar, membaca, dan meneliti. Mereka merasa berdosa kalau tidak shalat, tetapi tidak merasa berdosa kalau tidak membaca. Sedangkan problematika sistem pendidikan yang dualistik terlihat antara lain pada satu sisi terdapat sistem pendidikan “ulama” yang dilaksanakan di pesantren/madrasah yang tidak dapat hidup di dunia modern dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman; pada sisi lain terdapat sistem pendidikan “umum” yang dilaksanakan di sekolah yang tidak memiliki jiwa agama: akidah, ibadah dan akhlak mulia. Sedangkan problema bahasa terlihat pada sikap ummat Islam yang hanya meniru dan pengulang apa yang dikatakan orang (Barat) tanpa mampu melahirkan gagasan dan pemikiran yang orisinal. Sedangkan problematika yang berkaitan dengan metode pembelajaran nampak dalam pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan dan mengulang-ulang,

⁶¹ Sutrisno. Dalam Abuddin Nata. Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam memasuki ASEAN Community.. (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012). Cet. I, 38., h, 44

tanpa disertai kemampuan melakukan pemahaman dan pendalaman secara kritis dan dialektik serta menarik kesimpulan yang komprehensif, dan memajukan gagasan yang baru dan orisinal. Metode hafalan dan pengulangan ini menyebabkan umat Islam bersifat defensif (mempertahankan pendapat lama) dan repetitif (mengulang-ulang), serta tidak mau menggunakan anugerah Tuhan berupa akal pikiran yang sangat dianjurkan oleh Islam untuk dipergunakan secara maksimal.⁶²

Kesembilan, dengan cara meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif; merubah paradigma pembelajaran yang memadukan antara pendekatan yang berpusat pada dosen (*teacher centred*) dengan pendekatan yang berpusat pada mahasiswa (*student centred*) dengan memadukan metode ceramah, eksplorasi, keteladanan dan bimbingan dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*), penemuan ilmiah (*discovery learning*), *contextual teaching learning* (CTL), dan *interactive learning*⁶³, yang diarahkan pada kesadaran intelektual dan spiritual serta berbasis pada memuaskan pelanggan: berbasis teknologi canggih (*high technology*), kerja sama (*networking*) dengan berbagai perguruan tinggi terkemuka dan lembaga lainnya yang relevan, serta memberikan penguatan pada pembinaan karakter yang efektif. Hal ini perlu dilakukan untuk mengubah tantangan Era Modernisasi menjadi sebuah peluang, Tantangan tersebut antara lain integrasi ekonomi yang melahirkan pasar bebas yang bertumpu pada persaingan adu mutu, fragmentasi politik yang melahirkan tuntutan masyarakat

⁶² Abuddin Nata. *Studi Islam Komprehensif*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), Cet. I. 42.

⁶³ Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2014), Cet. III. 243.

untuk mendapatkan perlakuan yang lebih adil, demokratis, bijaksana, dan manusia; kesaling tergantungan (interdependensi) yang mengharuskan membangun kerja sama; penggunaan *high technology* dan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*).⁶⁴ Adanya tantangan tersebut harus dirubah dengan menyesuaikan paradigma yang terdapat pada berbagai komponen pendidikan secara seimbang. Dalam aspek visi perlu memadukan keunggulan penguasaan sains, teknologi, bahasa asing dan juga moralitas, dan dalam bidang kurikulum harus memiliki keseimbangan antara penguasaan bidang keislaman, akademik-keilmuan, kearifan lokal, dan kebutuhan lapangan kerja, dalam bidang pembelajaran harus bermutu dan memuaskan pelanggan, dan dalam bidang pelayanan jasa dan informasi; harus berbasis teknologi canggih sehingga jangkauannya meluas, dan dalam lingkungan pendidikan harus bersih, tertib, indah, aman, nyaman, inspiratif, kondusif dan imajinatif. Untuk itu diperlukan sebuah team penelitian dan pengembangan (*research and development*) atau lembaga penjaminan mutu yang terus meneliti dan mengembangkan pendidikan agar terus berkembang dan bermutu.

Kesepuluh, dengan meningkatkan kemampuan dalam menguasai bahasa Asing, khususnya Arab dan Inggris. Bahasa Arab diperlukan untuk menggali khazanah warisan berbagai bidang ilmu agama Islam abad klasik, pertengahan dan modern; sedangkan bahasa Inggris diperlukan untuk menggali berbagai konsep dalam berbagai

⁶⁴ Mochtar Buchori. Dalam Abuddin Nata. *Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam memasuki ASEAN Community..* (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012). Cet. I, 38.h, 46

bidang ilmu pengetahuan modern. Kemampuan bahasa Asing ini juga diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, serta dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan berbagai bangsa di kawasan Asia dan dunia global, sehingga akan dapat saling tukar menukar informasi, saling memberikan akses dan kemudahan dalam kerangka Islam rahmatan lil alamin, Kemampuan bahasa asing dalam bidang pemahaman dapat dilakukan dengan cara sering membaca dengan bantuan kamus; kemampuan bahasa asing dalam bidang pendengaran dapat dilakukan dengan sering berkomunikasi dan mendengarkan orang lain berbicara bahasa asing; kemampuan bahasa asing dalam bidang menulis dapat dilakukan dengan cara sering menulis makalah bahasa asing; dan kemampuan bahasa asing dalam bidang percakapan dapat dilakukan dengan cara sering menghadiri dan berbicara dalam forum diskusi, seminar, kuliah umum dan sebagainya dengan menggunakan bahasa asing.

2. Relevansi Konsep Kurikulum Pemikiran Abuddin Nata dengan Sistem pendidikan Nasional.

a. Asas-asas Kurikulum Secara teoritis

kurikulum memiliki asas-asas sebagai respon terhadap realitas kehidupan masyarakat. Abuddin Nata mengatakan ada empat asas kurikulum yang harus diperhatikan oleh pengambil kebijakan dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam. Kiranya asas ini menjadi bahan acuan yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam merumuskan

kurikulum. asas-asas tersebut yaitu: asas filosofis, asas sosiologis, asas organisatoris dan asas psikologis.⁶⁵

- 1) Asas filosofis memiliki peran sebagai penentu tujuan umum pendidikan.
- 2) Asas sosiologis memiliki peran sebagai dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Asas organisatoris memiliki peran menjadi dasar dalam menyusun mata pelajaran, penentuan luas dan urutan mata pelajaran.
- 4) Asas psikologis memiliki peran menjadi prinsip dalam memahami perkembangan dan kebutuhan anak didik dalam berbagai aspeknya, cara menyampaikan bahan pelajaran yang mudah dicerna dan dipahami anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Lebih jauh Abuddin Nata mengatakan bahwa kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan alat, sarana untuk mendidik generasi muda dengan baik dan juga membuka jalan untuk mengembangkan bakat, kekuatan dan menyiapkan generasi penerus dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.⁶⁶

b. Ciri-ciri kurikulum dalam Pendidikan Islam Abuddin Nata

⁶⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. ke-2, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 125.

⁶⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Edisi Baru, h. 179.

mengatakan bahwa ada lima ciri kurikulum pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, metode, alat dan teknik.
- 2) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Maksudnya adalah mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh dan memperhatikan segala aspek anak didik baik intelektual, psikologis, sosiologis dan spiritual.
- 3) Bersikap seimbang dan memperhatikan aspek individu dan sosial, lahir dan bathin, dunia dan akhirat.
- 4) Bersikap menyeluruh dalam menata mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
- 5) Kurikulum disusun, disesuaikan dan bakat minat anak didik.⁶⁷

Pada dasarnya, kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Abuddin Nata harus bersifat integral antara dasar agama, filsafat, psikologi dan sosiologi. Secara keseluruhan aspek tersebut harus tercantum dalam merumuskan kurikulum agar saling menguatkan antara satu aspek dan aspek lainnya. Dan begitu juga yang di paparkan oleh Abuddin Nata memiliki kerelevansian dengan Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB VIII, yang berisi sebagaimana berikut:

⁶⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* Edisi Baru, h. 182

Kurikulum diatur dalam system pendidikan nasional dalam BAB VIII yang berisikan dua bagian, bagian kesatu dimulai dari pasal 79 sampai 83 itu membahas mengenai Kurikulum Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Lalu, dari pasal 84 sampai 85 itu bagian kedua yang membahas mengenai kurikulum jenjang perguruan tinggi. Dari hasil Analisis peneliti terdapat beberapa poin penting dari sistem pendidikan nasional yang membahas terkait kurikulum adalah sebagai berikut:

- (1) Kerangka dasar Kurikulum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 80 pada Jenjang Pendidikan dasar dan Jenjang Pendidikan menengah mencakup muatan wajib sebagai berikut:

Pendidikan agama, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, Pendidikan jasmani, dan olahraga keterampilan/kecakapan hidup, dan muatan lokal.

- (2) Muatan wajib sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a sampai dengan huruf c dituangkan dalam bentuk mata pelajaran wajib:

Pendidikan agama; Pendidikan Pancasila; dan Bahasa Indonesia.

- (3) Muatan wajib sebagaimana dimaksud tidak harus dalam bentuk mata pelajaran masing-masing dan diorganisasikan secara fleksibel, relevan, dan kontekstual.
- (4) Muatan wajib sebagaimana dimaksud dapat dikecualikan untuk Pelajar penyandang disabilitas dan Pelajar dengan kecerdasan dan bakat istimewa, menyesuaikan dengan kebutuhan Pembelajaran masing-masing Pelajar.
- (5) Adapun dalam perguruan tinggi negeri memiliki muatan wajib juga atau mata kuliah wajib sebagaimana dimaksud dalam pasal 84 pada ayat (1) huruf a sampai dengan huruf c:

Pendidikan agama; Pendidikan Pancasila; dan Bahasa Indonesia.

- (6) Kurikulum Pendidikan tinggi dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi secara fleksibel relevan, dan kontekstual dalam pasal 85 ayat 3.⁶⁸

Dari hal ini dapat dikatakan bahwasannya konsep kurikulum menurut Abuddin Nata yang berbasis Rahmatan Lil Alamin itu memiliki kerelevansian dengan system pendidikan nasional. Lalu, dalam hal ini sebagaimana penelitian mengenai pemikiran tokoh maka terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan perihal tokoh yang peneliti teliti yang dalam hal ini adalah Abuddin Nata.

Kelebihan dia menambahkan ide besar dengan memberikan saran dalam kurikulumnya dalam hal ini adalah Sistem Pendidikan Nasional yaitu, moderasi beragama dan juga kewirausahaan dalam kurikulum. Sedangkan, kekurangan dalam konsep dan ide yang ia berikan pada Sistem Pendidikan Nasional ini tidak tersusun menjadi sebuah mata pelajaran dan juga tidak dalam bentuk saran yang matang dan detail mengenai cara mengimplemantasikan akan hal tersebut.

⁶⁸ Tim Penyusun.2012 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta: Depdiknas)